

TEORI PILIHAN RASIONAL : PILIHAN RASIONAL GENERASI MUDA UNTUK MENIKAH DINI (DESA TANJUNG AGUNG KECAMATAN KARANG JAYA MURATARA)

Aulia Ardah Putri¹, Lesti Heriyanti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: auliaputri768p@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji fenomena pernikahan dini pada remaja di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Karang Jaya, Muratara, dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, norma sosial, motivasi pribadi, serta tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan menikah muda. Banyak remaja yang memandang pernikahan dini sebagai solusi rasional untuk mengatasi masalah keuangan, memperoleh kestabilan emosi, dan memenuhi harapan sosial, meskipun risiko yang terkait dengan keputusan tersebut tetap ada. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang konsekuensi jangka panjang dari pernikahan dini memperburuk masalah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, disimpulkan bahwa diperlukan edukasi, penyebaran informasi, dan dukungan dari masyarakat untuk mengurangi prevalensi pernikahan dini dan membantu remaja dalam mengambil keputusan yang lebih bijak dan tepat.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Remaja, Teori Pilihan Rasional, Faktor Ekonomi, Norma Sosial, Motivasi Pribadi, Tekanan Keluarga, Lingkungan Sosial, Konsekuensi Jangka Panjang, Pendidikan, Informasi, Dukungan Masyarakat.

Abstract: *This study examines the phenomenon of early marriage among adolescents in Tanjung Agung Village, Karang Jaya District, Muratara, using Rational Choice Theory to understand the factors that influence this decision. The results of the study indicate that economic factors, social norms, personal motivation, and pressure from family and social environment are the main factors in the decision to marry at a young age. Many adolescents see early marriage as a rational solution to overcome financial problems, gain emotional stability, and meet social expectations, although the risks associated with the decision remain. This study also shows that a lack of understanding of the long-term consequences of early marriage exacerbates the problem. Based on observations and interviews, it is concluded that education, information dissemination, and support from the community are needed to reduce the prevalence of early marriage and help adolescents make more informed and wise decisions.*

Keywords: *Early Marriage, Adolescents, Rational Choice Theory, Economic Factors, Social Norms, Personal Motivation, Family Pressure, Social Environment, Long-Term Consequences, Education, Information, Community Support.*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini di kalangan anak muda terus menjadi isu yang menarik perhatian dari berbagai sudut pandang, termasuk aspek sosial, budaya, dan kebijakan publik. Dalam banyak situasi, keputusan untuk menikah dini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, norma budaya, dan tekanan sosial. Namun, modernisasi dan kemajuan pendidikan telah memberikan wawasan yang lebih luas kepada kaum muda mengenai pilihan-pilihan dalam hidup, termasuk pernikahan. Namun demikian, masih ada beberapa yang memilih untuk menikah di usia muda, meskipun keputusan tersebut memiliki konsekuensi tertentu. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang motif rasional yang mendasari pilihan tersebut. (Nency, 2023)

Keputusan untuk menikah dini di kalangan anak muda sering kali dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan. Berdasarkan teori pilihan rasional, mereka mempertimbangkan manfaat seperti dukungan ekonomi, stabilitas emosional, dan peningkatan status sosial, meskipun risiko seperti kehilangan kesempatan pendidikan atau pekerjaan juga diakui. Selain itu, norma sosial dan nilai budaya juga berperan penting, di mana kepatuhan terhadap tradisi dipandang sebagai langkah logis untuk menghindari stigma masyarakat. Pernikahan dini juga sering dianggap sebagai strategi untuk memaksimalkan peluang di masa depan, seperti mempertahankan tradisi keluarga atau memulai perencanaan hidup sejak dini. Namun, keterbatasan informasi dan tekanan sosial dapat membuat individu menjadi terlalu optimis terhadap konsekuensi dari keputusan tersebut. Dalam banyak kasus, pernikahan dini menjadi bentuk adaptasi terhadap kondisi eksternal, seperti kemiskinan atau kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, sehingga dipilih sebagai solusi pragmatis meskipun bukan merupakan pilihan yang ideal untuk jangka panjang. (STAIN Kudus, n.d.)

Pernikahan dini di kalangan perempuan muda saat ini telah menjadi sebuah fenomena yang umum di Indonesia. Keputusan untuk menikah pada usia muda sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tuntutan dari orang tua, norma masyarakat, adat istiadat lokal, serta kondisi ekonomi. Di beberapa daerah, terdapat pandangan bahwa perempuan yang menikah terlambat akan dianggap sebagai perawan tua, yang turut mendorong mereka untuk menikah lebih awal. (Izza Nisa'u et al., 2023)

Beberapa orang tua juga mengambil langkah menikahkan anak mereka sebagai cara untuk menyelesaikan masalah keuangan, dengan harapan utang-utangnya dapat dilunasi atau

mereka akan menerima uang atau barang dari keluarga suami anaknya. Ada kalanya pernikahan juga terjadi sebagai bentuk penghormatan kepada orang tertentu. Namun, banyak pernikahan dini yang dipicu oleh remaja perempuan yang hamil di luar nikah. Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2013, sekitar 14,2 juta anak perempuan menikah setiap tahunnya pada usia muda. Di Asia Selatan, hampir separuh dari perempuan muda menjalani pernikahan pada usia 18 tahun, sedangkan di Afrika, lebih dari sepertiga perempuan muda juga menikah pada usia yang sama. Negara dengan prevalensi tertinggi pernikahan dini termasuk Nigeria (75%), Chad dan Afrika Tengah (68%), Bangladesh (66%), Guinea (63%), Mozambik (56%), Mali (55%), Burkina Faso dan Sudan Selatan (52%), serta Malawi (50%). (Sofila et al., 2023)

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018, semua provinsi di Pulau Sulawesi dan Kalimantan menunjukkan prevalensi pernikahan anak yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Di Pulau Sulawesi, provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Sulawesi Barat sebesar 19,43%, sedangkan yang terendah adalah Sulawesi Selatan dengan angka 14,10%. Di Kalimantan, Kalimantan Tengah mencatat angka prevalensi sebesar 19,13%, sementara Kalimantan Timur memiliki angka lebih rendah yaitu 11,54%. Di Pulau Sumatera, Provinsi Bengkulu memiliki prevalensi tertinggi sebesar 14,33%, sedangkan angka terendah ditemukan di Kepulauan Riau sebesar 4,68%. Untuk wilayah Jawa-Bali dan Nusa Tenggara, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mencatat angka tertinggi sebesar 15,48%, sementara DKI Jakarta memiliki angka terendah sebesar 8,94%. (Hosseini & Asadisarvestani, 2022)

Di wilayah Maluku dan Papua, prevalensi pernikahan anak tertinggi tercatat di Provinsi Maluku Utara sebesar 13,36%. Di sisi lain, DKI Jakarta mencatat angka terendah sebesar 8,94%. Selain itu, Kementerian Agama (Kemenag) Bangka Belitung melaporkan bahwa pada tahun 2020, Kabupaten Belitung memiliki jumlah pernikahan dini tertinggi di provinsi tersebut dengan 94 pernikahan. Kabupaten Bangka Tengah menyusul dengan jumlah yang sama, sementara Bangka Selatan mencatat 93 pernikahan. Kabupaten Bangka Timur juga menyusul dengan jumlah yang hampir serupa. (Hamdani, 2024)

Pengetahuan seseorang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya pernikahan dini. Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan ini dapat diperoleh

melalui pengalaman belajar, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, tindakan seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Namun, penelitian Setiawati, Erna (2018) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini, karena meskipun individu mengetahui dampak dan risiko pernikahan dini, namun tidak selalu berpengaruh terhadap keputusannya. Hal yang sama juga ditemukan di Kecamatan Martapura, dimana masyarakatnya memiliki pengetahuan yang baik terkait pernikahan dini. (Siregar et al., n.d.-a)

Selain pengetahuan, motivasi merupakan faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang. Motivasi merupakan dorongan internal yang mengarahkan individu untuk melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mempengaruhi intensitas dan kecepatan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan motivasi menikah dini yang rendah sebesar 45,4%, sedangkan yang memiliki motivasi menikah dini yang tinggi mencapai 54,6%. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa motivasi individu merupakan salah satu faktor utama dalam keputusan menikah dini. (Hayati et al., n.d.)

Orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka, dimana mereka mengajarkan nilai-nilai kehidupan dalam keluarga. Ketika peran dan fungsi keluarga melemah, maka hal tersebut dapat memicu ketegangan di dalam keluarga, sehingga keluarga tidak lagi menjadi tempat yang aman untuk berbagi cerita dan pengalaman. Akibatnya, anak akan mencari tempat lain yang dapat menampung masalah dan kecemasannya. Pernikahan dini memiliki dampak negatif bagi kesehatan ibu dan bayi, karena organ reproduksi perempuan yang belum matang meningkatkan risiko penyakit seperti kanker serviks, kanker payudara, dan kanker rahim. Bayi yang lahir dari pernikahan dini juga berisiko mengalami kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), cacat bawaan, atau bahkan kematian. Menurut Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu meningkat secara signifikan menjadi 359 per 1.000 kelahiran, dari 228 per 1.000 kelahiran pada tahun 2007. (Iswani et al., n.d.)

Menurut caratatan, sepanjang Januari sampai Juli 2023 ada sekitar 195 remaja memilih mengajukan dispensasi menikah diusia dini di Pengadilan Agama (PA) Kota Lubuklinggau Sumsel.

Rata-rata remaja yang menikah di usia dini itu sudah pernah berhubungan badan dan

hamil duluan meski belum masuk batas minimum usia pernikahan, Hal ini disampaikan Kepala Pengadilan Agama (PA) Lubuklinggau, Mujihendra melalui Humas Khairul Badri kepada wartawan. Khairul mengungkapkan data tersebut perkaranya sudah diputuskan berasal dari tiga wilayah yakni Musi Rawas (Mura), Lubuklinggau dan Musi Rawas Utara (Muratara). Dari pengajuan ini paling banyak dari Kabupaten Mura, disusul Kota Lubuklinggau, dan terakhir dari Kabupaten Muratara, Menurutnya setiap pengajuan rata-rata dikabulkan hanya 20 persen saja tidak dikabulkan, Untuk yang tidak dikabulkan karena ada alasan ada orang tua yang tidak hadir dalam persidangan karena tidak ada itikad baik. Seperti tidak bisa membuktikan adanya syarat yang kami minta. (Septilia et al., 2024)

Ada juga di tahun 2021 ada satu kasus bahwa pasangan minta dispensasi nikah karena nikah dipaksa oleh kedua orangtuanya, maka perkara tersebut kami tolak, ungkapnya. Namun rata-rata dalam persidangan, penyebab pernikahan dini ini ini karena 85 persen calon pengantin sudah melakukan hubungan suami isteri, 10 persennya telah hamil duluan. Hanya 5 persen saja calon pengantin masih status jejak atau pun perawanan Sementara untuk penyebab lainnya karena putus sekolah dan pergaulan bebas, sehingga mau tidak mau, Pengadilan Agama harus memberikan dispensasi untuk menikah meskipun masih dibawah umur. (Jumliadi, n.d.)

Apalagi unsur yang sangat mendesak, sebagaimana Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 7 ayat (2) dimana orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup, dispensasi nikah ini merupakan pemberian hak kepada seseorang untuk menikah meski belum mencapai batas minimum usia pernikahan, Selain itu, banyaknya dispensasi saat ini karena ada perubahan undang-undang perkawinan, dari yang sebelumnya usia pernikahan untuk perempuan minimal 16 tahun kin menjadi 19 tahun. (Wulandari & Haryanti, 2023a)

Di Desa Tanjung Agung, angka pernikahan dini terus meningkat, tercatat 5 kasus pada tahun 2020, 7 kasus pada tahun 2021, dan 10 kasus pada Januari-Juni 2022, di mana 6 bayi di antaranya lahir dengan BBLR. Penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peningkatan pernikahan dini di kalangan remaja yang belum menyelesaikan pendidikan SMP dan SMA disebabkan oleh kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas. Peneliti juga menemukan bahwa 31,3% remaja ingin menikah sebelum usia 20 tahun, 93,8% memiliki motivasi untuk menikah, 68. (ANALISIS PREDIKTOR

INTENSI REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI KOTA PALEMBANG, n.d.-a).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Sesuai dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena hedonisme di kalangan mahasiswa Metode kualitatif berusaha memahami, memaparkan serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. (Mohajan, 2020)

Menurut Moleong, metode kualitatif yaitu penelitian di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya. Peneliti ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata hasil wawancara semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi sebuah kunci. Hasil penelitian berupa kutipan dari transkrip hasil wawancara yang telah diolah dan kemudian disajikan secara deskriptif dalam penjabaran kata-kata. (Bowers, 2017)

Menurut Aprizal (Aprizal, 2016: 13), penelitian kualitatif adalah metode penelitian Ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh.

Dan bentuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan studi kasus. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu peristiwa, dan aktivitas, Biasanya, peristiwa yang dipilih disebut kasus adalah hal yang actual (real), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Mudjia Rahardjo, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dini di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Karang Jaya, Muratara, dapat dikaji melalui teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang dianggap paling menguntungkan, bahkan ketika mempertimbangkan risiko yang ada. Dalam konteks ini, banyak remaja memilih pernikahan dini karena faktor ekonomi, memandang pernikahan sebagai solusi atas masalah keuangan keluarga. Selain itu, norma sosial dan budaya di desa juga berperan penting, di mana menikah

di usia muda dianggap sebagai perilaku yang wajar di masyarakat. Meskipun mereka menyadari potensi konsekuensi negatif dari pernikahan dini, mereka merasa bahwa melanggar norma tersebut akan lebih merugikan daripada menikah muda.

Motivasi pribadi juga berperan penting, di mana sebagian remaja merasa bahwa pernikahan memberikan stabilitas emosional atau kesempatan untuk memulai sebuah keluarga. Keputusan ini juga didorong oleh pengetahuan yang terbatas tentang konsekuensi jangka panjang dari pernikahan dini. Sebagian remaja di desa ini memilih pernikahan dini sebagai solusi atas masalah sosial, seperti kehamilan di luar nikah, meskipun berisiko bagi kesehatan dan pendidikan mereka. Selain itu, tekanan keluarga dan lingkungan sosial sering mendorong mereka untuk menikah, sehingga mereka memandang pernikahan dini sebagai pilihan terbaik untuk menghindari masalah sosial atau stigma.

Secara keseluruhan, pernikahan dini di Desa Tanjung Agung dapat dilihat sebagai hasil dari pertimbangan rasional yang didorong oleh faktor ekonomi, norma sosial, dan motivasi pribadi, meskipun dengan pengetahuan yang terbatas tentang dampak negatifnya. Pendidikan yang lebih baik dan peningkatan akses terhadap informasi diperlukan untuk mengurangi kasus pernikahan dini di daerah tersebut.

Fenomena pernikahan dini di kalangan remaja di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Karang Jaya, Muratara, dapat dianalisis melalui Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) yang menyatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan penilaian terhadap apa yang mereka anggap sebagai pilihan yang paling menguntungkan, meskipun mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di desa tersebut, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keputusan remaja untuk menikah di usia dini.

1. Faktor Ekonomi

Salah satu alasan yang paling sering disebutkan dalam wawancara adalah faktor ekonomi. Banyak remaja yang menganggap pernikahan dini sebagai solusi atas masalah keuangan keluarga mereka. Sebagian remaja merasa bahwa pernikahan dapat memberikan kestabilan finansial dan mengurangi beban ekonomi keluarga mereka. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai cara untuk mencapai kestabilan finansial dengan lebih cepat, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan finansial.

2. Norma Sosial dan Budaya

Norma budaya dan sosial di Desa Tanjung Agung juga berperan penting dalam keputusan pernikahan dini. Berdasarkan hasil wawancara, banyak remaja merasa bahwa menikah di usia muda merupakan hal yang wajar di masyarakat. Norma sosial setempat menganggap pernikahan dini sebagai tradisi yang normal dan dapat diterima. Oleh karena itu, sebagian remaja menganggap pernikahan dini sebagai pilihan rasional untuk menghindari pelanggaran norma sosial dan agar diterima dalam masyarakat.

3. Motivasi Pribadi dan Keinginan Membangun Keluarga

Motivasi pribadi juga menjadi faktor penting dalam keputusan untuk menikah dini. Sebagian remaja mengungkapkan keinginan untuk membangun keluarga sendiri dan merasa bahwa pernikahan akan memberikan kestabilan emosional. Mereka memandang pernikahan sebagai langkah untuk memulai hidup baru dan menghindari perasaan kesepian. Meskipun mereka mungkin harus mengorbankan pendidikan dan peluang karier, mereka menganggap pernikahan sebagai pilihan rasional untuk mencapai tujuan hidup mereka.

4. Pengetahuan Terbatas tentang Konsekuensi Pernikahan Dini

Meskipun sebagian menyadari risiko pernikahan dini, banyak remaja kurang memahami konsekuensi jangka panjangnya. Wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja yang memilih pernikahan dini tidak sepenuhnya memahami dampak potensial yang akan mereka hadapi. Sebagian bahkan memandang pernikahan sebagai keputusan yang baik karena mereka melihat teman-teman mereka yang telah menikah dan menganggap kehidupan mereka lebih stabil. Kurangnya pemahaman tentang dampak negatif pernikahan dini membuat keputusan mereka tampak rasional, meskipun didasarkan pada informasi yang tidak lengkap.

5. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Sosial

Keluarga dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam keputusan untuk menikah dini. Banyak remaja yang merasa ditekan oleh keluarga atau masyarakat untuk menikah di usia muda, terutama jika mereka terlibat dalam hubungan serius atau mengalami kehamilan yang tidak direncanakan. Wawancara dengan beberapa remaja mengungkapkan bahwa mereka merasa bahwa pernikahan dini adalah pilihan terbaik untuk menghindari penilaian negatif dan mendapatkan dukungan dari keluarga mereka.

Teori Pilihan Rasional menjelaskan bahwa, dalam keadaan seperti ini, pernikahan dini dipandang sebagai pilihan yang paling aman, meskipun ada risiko jangka panjang.

6. Pernikahan Dini sebagai Solusi Kehamilan Tidak Direncanakan

Berdasarkan pengamatan, banyak remaja di Desa Tanjung Agung memilih pernikahan dini setelah mengalami kehamilan yang tidak direncanakan. Mereka memandang pernikahan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah sosial dan menghindari stigma terkait kehamilan di luar nikah. Dalam hal ini, pernikahan dini dipandang sebagai pilihan yang rasional karena memberikan dukungan sosial dan membantu menghindari penghakiman masyarakat.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Tanjung Agung, dapat disimpulkan bahwa keputusan kaum muda untuk menikah dini dipengaruhi oleh pertimbangan rasional terkait faktor ekonomi, norma sosial, motivasi pribadi, serta pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar. Meskipun mereka mengakui adanya risiko, pernikahan dini tetap dipandang sebagai pilihan terbaik untuk mendapatkan manfaat sosial atau emosional. Minimnya pengetahuan tentang dampak jangka panjang dari pernikahan dini semakin memperkuat keputusan mereka. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran untuk membantu kaum muda membuat keputusan yang lebih tepat dan bijaksana terkait pernikahan dini

KESIMPULAN

Secara kesimpulan, pernikahan dini di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Karang Jaya, Muratara, dapat dipahami melalui Teori Pilihan Rasional, yang menyatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan manfaat yang dianggap paling menguntungkan, meskipun mempertimbangkan risiko yang mungkin ada. Keputusan untuk menikah di usia muda dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi, norma sosial, motivasi pribadi, dan tekanan eksternal dari keluarga serta masyarakat sekitar. Banyak remaja melihat pernikahan dini sebagai solusi praktis untuk masalah ekonomi, kestabilan emosional, dan keinginan untuk membangun keluarga. Norma sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka, di mana menikah di usia muda sering dianggap sebagai pilihan yang diterima dan rasional dalam masyarakat.

Namun, meskipun keputusan menikah dini tampak rasional, pemahaman yang terbatas tentang konsekuensi jangka panjang, seperti dampak pada pendidikan, peluang karier, dan kesehatan, turut mempengaruhi keputusan tersebut. Selain itu, tekanan dari teman sebaya, harapan keluarga, dan keinginan untuk menghindari stigma terkait kehamilan di luar nikah memainkan peran penting dalam mendorong pernikahan dini. Keterbatasan pengetahuan tentang dampak negatif pernikahan dini semakin memperkuat keputusan mereka. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran mengenai dampak pernikahan dini agar para remaja dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan bijaksana terkait pernikahan dini. Intervensi yang tepat, dukungan komunitas, dan pemberian informasi yang komprehensif mengenai dampak pernikahan dini sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Penelitian ini mengkaji fenomena pernikahan dini di kalangan remaja di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Karang Jaya, Muratara, dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, norma sosial, motivasi pribadi, dan tekanan dari keluarga serta lingkungan sosial merupakan faktor utama dalam keputusan untuk menikah di usia muda. Banyak remaja melihat pernikahan dini sebagai solusi rasional untuk mengatasi masalah keuangan, memperoleh kestabilan emosional, dan memenuhi harapan sosial, meskipun risiko terkait keputusan tersebut tetap ada. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi jangka panjang pernikahan dini memperburuk masalah tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara, disimpulkan bahwa pendidikan, penyebaran informasi, dan dukungan dari komunitas sangat diperlukan untuk mengurangi prevalensi pernikahan dini dan membantu remaja membuat keputusan yang lebih terinformasi dan bijaksana.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Tanjung Agung, dapat disimpulkan bahwa keputusan kaum muda untuk menikah dini dipengaruhi oleh pertimbangan rasional terkait faktor ekonomi, norma sosial, motivasi pribadi, serta pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar. Meskipun mereka mengakui adanya risiko, pernikahan dini tetap dipandang sebagai pilihan terbaik untuk mendapatkan manfaat sosial atau emosional. Minimnya pengetahuan tentang dampak jangka panjang dari pernikahan dini semakin memperkuat keputusan mereka. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan edukasi dan

kesadaran untuk membantu kaum muda membuat keputusan yang lebih tepat dan bijaksana terkait pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- ANALISIS PREDIKTOR INTENSI REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI KOTA PALEMBANG*. (n.d.-a).
- ANALISIS PREDIKTOR INTENSI REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI KOTA PALEMBANG*. (n.d.-b).
- Bowers, A. J. (2017). Quantitative Research Methods Training in Education Leadership and Administration Preparation Programs as Disciplined Inquiry for Building School Improvement Capacity. *Journal of Research on Leadership Education*, 12(1), 72–96. <https://doi.org/10.1177/1942775116659462>
- Hamdani, C. (2024). *Early Marriage and Household Vulnerability: Case Study in Medan Sinembah Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency* (Vol. 8, Issue 1).
- Hayati, S. A., Prasetya, M. E., Islam, U., Muhammad, K., Al-Banjari, A., & Banjarmasin, I. (n.d.). *PENGARUH USIA TERHADAP KESIAPAN MENIKAH PADA WANITA REMAJA*. <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS>
- Hosseini, M., & Asadisarvestani, K. (2022). Reasons for early marriage of women in Zahedan, Iran: a qualitative study. *BMC Women's Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-022-02127-9>
- Iswani, R., Fitriani, A., & Kemenkes Aceh, P. (n.d.). CAUSING FACTORS OF EARLY MARRIAGE IN LHOKSEUMAWE CITY PUSONG VILLAGE. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 10(8), 771–779. <https://doi.org/10.33024>
- Izza Nisa'u, F., Dwitha Yuniar, A., Syah, F., Florica, D., Egadiantasari, R., & Ananda, A. (2023). DILEMA ANTARA KRISIS EKONOMI DAN TRADISI: EDUKASI MASYARAKAT DAMPAK PERNIKAHAN DINI DI DESA LUMBANG, KABUPATEN PASURUAN DILEMMA BETWEEN ECONOMIC CRISIS AND TRADITION: COMMUNITY EDUCATION ON THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE IN LUMBANG VILLAGE, PASURUAN REGENCY. *JPDS) Oktober*, 6(2), 120–127. <https://doi.org/10.17977/um022v6i2p120-127>
- Jumliadi, M. (n.d.). *Pembangunan Nagari | Volume 5 Nomor 2 Edisi Desember* (Vol. 2020).
- Mohajan, H. K. (2020). Quantitative Research: A Successful Investigation in Natural and

- Social Sciences. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 9(4).
<https://doi.org/10.26458/jedep.v9i4.679>
- Nency, A. (2023). *Hubungan Pengetahuan, Motivasi, serta Dukungan Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Desa Simpang Rimba*.
<http://dohara.or.id/index.php/isjnm>
- Nurdin, N., Devi Akib, R., & Teknologi Kesehatan Dan Sains Muhammadiyah Sidrap, I. (n.d.).
Jurnal Kesehatan | 74 BINA GENERASI. *JURNAL KESEHATAN EDISI*, 15(1), 2023.
<https://ejurnal.biges.ac.id/index.php/kesehatan/>
- Septilia, M., Husin, A., Kependudukan Universitas Sriwijaya, P., & Selatan, S. (2024).
JURNAL COMM-EDU ANALISIS KETAHANAN EKONOMI KELUARGA PADA PELAKU PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA PENGARINGAN PAGARALAM SUMATERA SELATAN. 7(1), 2615–1480.
- Siregar, H. S., Pratama, A., Sukron Siregar, M., Hasibuan, N. S., Harahap, W. F., Ushuluddin, F., & Islam, S. (n.d.-a). *As-Syar 'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Perkawinan Usia Muda dan Pengaruhnya terhadap Angka Perceraian: Sudi Kasus di KUA Kecamatan Medan Area Kabupaten Deli Serdang*.
<https://doi.org/10.47476/assyari.v6i1.3208>
- Siregar, H. S., Pratama, A., Sukron Siregar, M., Hasibuan, N. S., Harahap, W. F., Ushuluddin, F., & Islam, S. (n.d.-b). *As-Syar 'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Perkawinan Usia Muda dan Pengaruhnya terhadap Angka Perceraian: Sudi Kasus di KUA Kecamatan Medan Area Kabupaten Deli Serdang*.
<https://doi.org/10.47476/assyari.v6i1.3208>
- Sofila, S., Murtilita, M., & Fujiana, F. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini di SMA N 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(5), 1212–1225.
<https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i5.10283>
- STAIN Kudus, M. (n.d.). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN DINI DAN DAMPAKNYA BAGI PELAKUNYA*.
- Wulandari, D., & Haryanti, D. (2023a). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam Muaro Jambi Tahun 2022. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(2), 269. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i2.605>

Wulandari, D., & Haryanti, D. (2023b). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam Muaro Jambi Tahun 2022. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(2), 269. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i2.605>